

**ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI
LIMA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN
SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RINI ASMITA SAMOSIR
NIM. 12020110141005

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

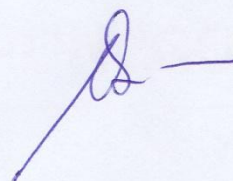
Nama Penyusun : Rini Asmita Samosir
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141005
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI
LIMA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN
SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Waridin, MS., Ph.D.

Semarang, 12 Maret 2015

Dosen Pembimbing,



(Prof. Dr. H. Waridin, MS., Ph.D.)

NIP. 19620212 198703 1024

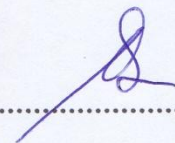
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rini Asmita Samosir
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110141005
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI
LIMA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN
SEMARANG TENGAH KOTA SEMARANG**

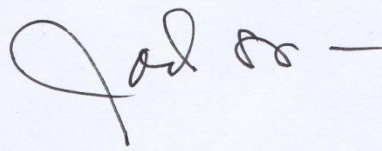
Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 April 2015

Tim Penguji

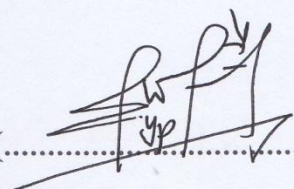
1. Prof. Dr. H. Waridin, MS., Ph.D.

()

2. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si.

()

3. Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si

()

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

Anis Chariri. SE., Mcom., PhD., Akt

NIP.196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Rini Asmita Samosir, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2015

Yang membuat pernyataan,



(Rini Asmita Samosir)
NIM : 12020110141005

MOTTO

*“Setiap Orang Punya Jatah Gagal” HABISKAN JATAH GAGALMU ketika kamu
MASIH MUDA*

“Dahlan Iskan”

*“Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan, tantangan yang harus
dihadapi, anugerah Tuhan yang harus disyukuri”*

*“Kita tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi atas hidup kita, namun kita
mampu mengendalikan attitude kita”.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan khusus untuk:

Jesus My Savior, My Lord. Thankyou so much for every blessing abundance that I have until now.

Mamaku, Dra. Rjalam Gultom. You're the greatest one mama. Thankyou so much for being the best part of the best day of my life ma, I LOVE YOU MAMA.

Bapakku, Drs. Benhur Samosir. Terimakasih telah menjadi guru kehidupan untuk setiap tumbuh kembang penulis, tidak harus selalu kuterima caramu namun sudah pasti itu yang terbaik dan kini dapat penulis pahami,

Keempat jagoanku, adikku yang tangguh : Evan Samuel Samosir, Robby Stefanus Samosir, Richardo Samosir, Kris Ignatius Samosir. Kakak sayang kalian, mencintai kalian dengan memberi arti perjuangan untuk kehidupan tangguh yang lebih baik,

Keluarga Tercinta, dan semua orang yang menyayangiku dengan setulus hati.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of age, educational variables, the number of hours worked, business operational and operational capital against earnings street vendors the informal sector, with a case study of central Semarang.

In determining the location of the research, this study using the "purposive sampling". Next will be applied proportional sampling, the sampling in each region is proportional to the number of samples in each region. The data used are primary data. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. This study uses calculation of E.Views 6.0

The Results of this study indicate that the working hours , operational capital and a significant positive effect on revenues vendors informal sector in District Central Semarang Semarang. While the variable age, level of education, old variable business not influence significantly on revenues vendors informal sector in District Central Semarang.

Keywords : Age , Education, Working Hours, Old Business, Capital Operations, Revenue PKL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah jam bekerja, lama usaha dan modal operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal, dengan studi kasus di Semarang tengah.

Dalam penentuan lokasi penelitian, penelitian ini menggunakan metode “purposive sampling”. Selanjutnya akan diterapkan proportional sampling, yaitu pengambilan sampel pada setiap wilayah dengan sebanding dengan banyaknya sampel dalam masing-masing wilayah. Data yang digunakan adalah data primer Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan perhitungan melalui E.Views 6.0

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah jam kerja, dan modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan lama usaha tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal Semarang Tengah Kota Semarang.

Kata Kunci : Umur ,Tingkat Pendidikan, Jumlah Jam Bekerja, Lama Usaha ,
Modal Operasional, Pendapatan PKL

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Waridin, MS., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, saran, pengarahan, waktu serta kesabaran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan selama penulis menjalani studi di FEB UNDIP.
4. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berguna untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Para dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis terutama jurusan IESP yang telah memberikan ilmunya, para staff, tata usaha, serta karyawan yang turut membantu kelancaran birokrasi dan sebagainya selama penulis menempuh pendidikan S1 di Universitas Diponegoro.
7. Orangtua tercinta (Drs.Benhur Samosir & Dra.Rialam Gultom), adik (Evan Samuel, Robby Stefanus, Richardo, Krish Ignatius) Terimakasih untuk segenap cinta yang diberikan kepada penulis, selalu memberikan dorongan moral dan spiritual untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat Fitri Handayani beserta seluruh keluarga besar. Terimakasih telah menjadi keluarga kedua untuk penulis selama merantau.
9. Diniar Rahmawaty dan Cintami Rahmawati, terimakasih untuk suka duka selama perkuliahan.
10. Teman-teman pengurus HMJ IESP, PRMK FEB serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan.Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 12 Maret 2015

Penulis,



Rini Asmita Samosir

NIM : 12020110141005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
1.4 Sistematika Penelitian.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Teori Penawaran	20
2.1.2 Teori Biaya Produksi	21
2.1.3 Tenaga Kerja.....	23
2.1.4 Pendapatan	25
2.1.5 Sektor Informal	29
2.1.6 Definisi Pedagang.....	32
2.1.7 Definisi Umur	33
2.1.8 Tingkat Pendidikan.....	33
2.1.9 Jumlah Jam Kerja	34
2.1.10 Lama Usaha	35
2.1.11 Modal Operasional.....	36
2.2 Hubungan Antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	36
2.2.1 Hubungan Umur Terhadap Pendapatan Pedagang.....	37
2.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang.....	37
2.2.3 Hubungan Jumlah Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang.....	37
2.2.4 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang.....	37
2.2.5 Hubungan Modal Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang.....	38

	2.2	Penelitian Terdahulu	38
	2.3	Kerangka Pemikiran Penelitian	49
	2.4	Hipotesis Penelitian	51
BAB III		METODE PENELITIAN	52
	3.1	Variabel dan Definisi Operasional.....	52
	3.2	Populasi dan Sampel.....	54
	3.3	Jenis Data dan Sumber Data	58
	3.4	Metode Pengumpulan Data.....	58
	3.5	Metode Analisis Data	59
	3.5.1	Analisis Regresi Linear Berganda	59
	3.5.2	Uji Asumsi Klasik	60
	3.5.2.1	Uji Normalitas	61
	3.5.2.2	Uji Autokorelasi	61
	3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas.....	62
	3.5.2.4	Uji Multikolinearitas	63
	3.5.3	Uji Hipotesis	64
	3.5.3.1	Koefisien Determinasi (R^2)	64
	3.5.3.2	Pengujian Secara Bersama (Uji F)	66
	3.5.3.3	Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	67
BAB IV		HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
	4.1	Deskripsi Objek Penelitian	70
	4.2	Karakteristik Responden.....	72
	4.2.1	Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	75
	4.2.2	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	75
	4.2.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Jam Kerja.....	76
	4.2.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha.....	76
	4.2.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Operasional.....	77
	4.2.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan	78
	4.2.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Umur.....	78
	4.2.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan.....	79
	4.2.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Jumlah Jam Kerja	79
	4.2.10	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Lama Usaha	80
	4.2.11	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Modal Operasional	81
	4.3	Analisis Data.....	82
	4.3.1	Estimasi Model	82
	4.3.2	Hasil Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	83
	4.3.2.1	Deteksi Normalitas	83

	4.3.2.2 Deteksi Autokorelasi	85
	4.3.2.3 Deteksi Heterokedastisitas	85
	4.3.2.4 Deteksi Multikolinearitas	86
	4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis.....	87
	4.3.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)	87
	4.3.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	88
	4.3.3.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	89
	4.3 Interpretasi Hasil	92
BAB V	PENUTUP.....	99
	5.1 Kesimpulan	99
	5.2 Keterbatasan Penelitian	100
	5.3 Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2010 – 2012(juta orang)	5
Tabel 1.2	Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2012	8
Tabel 1.3	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2010 – 2012(juta orang).....	9
Tabel 1.4	Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2010-2012	11
Tabel 1.5	Jumlah Pedagang Kaki Lima di Semarang Tahun 2007-2012.	12
Tabel 1.6	Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah	13
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 3.1	Proporsi Responden Penelitian.....	57
Tabel 4.1	Daftar Nama Kelurahan Wilayah Kecamatan Semarang Tengah	70
Tabel 4.2	Penduduk Menurut Usia	71
Tabel 4.3	Penduduk Bekerja Menurut Status dan Lapangan Pekerjaan Utama Kota Semarang tahun 2008.....	71
Tabel 4.4	Latar Belakang Sosial Ekonomi Demografi Responden	74
Tabel 4.5	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Umur	78
Tabel 4.6	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan.....	79
Tabel 4.7	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Jumlah Jam Kerja	80
Tabel 4.8	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Lama Usaha	80
Tabel 4.9	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan dan Modal Operasional	81
Tabel 4.10	Tabel Hasil Analisis Regresi Utama.....	83
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolinearitas	87
Tabel 4.12	Tabel Hasil Analisis Regresi Utama.....	88
Tabel 4.13	Tabel Hasil Regresi Utama Uji t	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Penawaran.....	20
Gambar 2.2	Skema Kerangka Pemikiran Teoritis.....	50
Gambar 4.1	Hasil Uji <i>Jarque-bera</i> pada regresi	84

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Kuesioner Responden.....	100
LAMPIRAN B Tabulasi Data Mentah.....	113
LAMPIRAN C Hasil olah data <i>E-views</i>	117

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat urbanisasi tertinggi di Asia Tenggara, 32 persen orang miskin tinggal di wilayah perkotaan (Morrell, 2008). Sebagian penduduk miskin perkotaan bekerja pada sektor informal, yang pertumbuhannya sudah melebihi sektor formal (Manning and Roesad, 2006). Sektor informal menjadi pilihan terakhir warga urban (kota) maupun tenaga kerja pedesaan yang tidak berpendidikan dan tidak berketerampilan yang tidak terserap di sektor formal (Bhowmik, 2005; Noer Effendi, 2005).

Menurut Todaro (1998) karakteristik sektor informal adalah sangat bervariasi dalam bidang kegiatan produksi barang dan jasa berskala kecil, unit produksi yang dimiliki secara perorangan atau kelompok, banyak menggunakan tenaga kerja (padat karya), dan teknologi yang dipakai relatif sederhana, para pekerjanya sendiri biasanya tidak memiliki pendidikan formal, umumnya tidak memiliki keterampilan dan modal kerja. Oleh sebab itu produktivitas dan pendapatan mereka cenderung rendah dibandingkan dengan kegiatan bisnis yang dilakukan di sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Propinsi (UMP). Tetapi penghasilan pekerja informal lepas dari campur tangan pemerintah.

Sepanjang tahun 1990-an, situasi ketenagakerjaan di Indonesia tidak menguntungkan bagi pekerja. Hal ini terjadi karena ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja ke dalam pasar nasional (Suharto, 2008). Sektor informal menjadi katup pengaman dalam menghadapi masalah angkatan kerja yang tidak terserap dan terlempar dari sektor formal sejak terjadinya krisis ekonomi (Ari, 2008). Krisis yang menghantam bangunan ekonomi Indonesia mengakibatkan jumlah pengangguran mencapai titik kritis. Hal ini terjadi karena selama krisis berlangsung, para pekerja sektor konstruksi, perdagangan, industri dan keuangan, banyak keluar atau meninggalkan pekerjaan, karena mereka di-PHK atau perusahaan tidak beroperasi lagi karena bangkrut atau dilikuidasi (Noer Efendi, 2005).

Relatif kuatnya daya tahan sektor informal selama krisis, disebabkan pula oleh tingginya motivasi pengusaha kecil sektor tersebut mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini dapat dipahami, sebab bagi banyak pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat golongan ekonomi lemah, sektor informal merupakan satu-satunya sumber penghasilan dan penghidupan mereka.

Menurut Widodo (2005) sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Di Negara Sedang Berkembang, sekitar 30-70 persen populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, akses

lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif rendah dibandingkan sektor formal. Kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (*survival*).

Sektor informal memberikan kemungkinan kepada tenaga kerja yang berlebih di pedesaan untuk migrasi dari kemiskinan dan pengangguran. Sektor informal sangat berkaitan dengan sektor formal di perkotaan. Sektor formal tergantung pada sektor informal terutama dalam hal input murah dan penyediaan barang-barang bagi pekerja di sektor formal. Sebaliknya, sektor informal tergantung dari pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal kadang-kadang justru mensubsidi sektor formal dengan menyediakan barang-barang dan kebutuhan dasar yang murah bagi pekerja di sektor formal.

Namun demikian masalah mendasar yang dihadapi oleh daerah perkotaan terutama negara sedang berkembang adalah pertumbuhan penduduk yang sangat cepat tetapi tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Todaro dan Stilkind (1991) mengatakan bahwa terdapat beberapa gejala yang dihadapi oleh negara berkembang, gejala tersebut adalah jumlah pengangguran dan setengah pengangguran yang besar dan semakin meningkat, proporsi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah tetapi semakin

berkurang, dan selanjutnya adalah jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya sudah begitu pesat, sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan, pendidikan, dan transportasi yang memadai. Terbukti bahwa pencemaran udara, kebisingan, kemacetan lalu lintas, kejahatan, dan kesehatan cenderung lebih memprihatinkan.

Sektor informal mempunyai peranan yang penting dalam mengurangi tingkat pengangguran karena pelaku sektor informal menciptakan lapangan kerja sendiri dan memiliki pendapatan yang cukup untuk menghidupi semua tanggungan mereka. Menurut Sethurahman (dalam Manning dan Tadjuddin, 1996), kesempatan kerja dari sektor informal masih terbuka luas yakni sekitar 20-70%, hal ini berdasarkan survei yang dilakukan di kota-kota di Negara yang sedang berkembang termasuk juga Indonesia. Kesempatan kerja di bidang sektor informal ini berperan dalam penyediaan kebutuhan barang dan jasa, termasuk sektor informal PKL (Daldjonie, 1998).

Jumlah pekerja yang berada di perekonomian informal relatif stabil; 61 hingga 66 persen dari keseluruhan pekerjaan yang ada berada di dalam perekonomian informal pada periode 2012. Namun, tren dalam kurun waktu tiga tahun (2010-2012) memperlihatkan adanya pergeseran ke arah formalitas dalam perekonomian Indonesia (BPS, 2012).

Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Berdasarkan tabel 1.1 berikut, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan, sedangkan sisanya termasuk pekerja informal.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Status Pekerjaan Utama, 2010 – 2012 (juta orang)

Status Pekerjaan Utama	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Berusaha Sendiri	20,46	21,03	21,15	19,41	19,54
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,92	21,68	21,31	19,66	20,37
Berusaha dibantu buruh tetap	3,02	3,26	3,59	3,72	3,93
Buruh/Karyawan	30,72	32,52	34,51	37,77	38,13
Pekerja Bebas di Pertanian	6,32	5,82	5,58	5,48	5,36
Pekerja bebas di non pertanian	5,28	5,13	5,16	5,64	5,97
Pekerja keluarga/Tak dibayar	19,68	18,77	19,98	17,99	19,50
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

Sumber: BPS (2012)

Berdasarkan Tabel 1.1, maka pada Februari 2012 sekitar 42,1 juta orang (37,29 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 70,7 juta orang (62,71 persen) bekerja pada kegiatan informal. Selama Februari 2011-Februari 2012, pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tetap bertambah 340 ribu orang dan pekerja berstatus buruh/karyawan bertambah sebesar 3,6 juta orang. Peningkatan ini menyebabkan jumlah pekerja formal bertambah sebesar 4,0 juta orang dan persentase pekerja formal naik dari 34,24 persen pada Februari 2011 menjadi 37,29 persen pada Februari 2012. Komponen pekerja informal terdiri dari pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di nonpertanian, dan pekerja keluarga/tak dibayar. Dalam kurun waktu satu tahun (Februari 2011-Februari 2012), pekerja informal berkurang sebesar 2,4 juta orang dan persentase pekerja informal berkurang dari 65,76 persen pada Februari 2011 menjadi 62,71 persen

pada Februari 2012. Penurunan ini berasal dari hampir seluruh komponen pekerja informal, kecuali pekerja bebas di nonpertanian.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa motif ekonomi, sosiologis, psikologis dan kependudukan merupakan faktor utama yang mempengaruhi seseorang bekerja. Faktor ekonomi tersebut antara lain tercermin pada tingkat pendapatan. Namun demikian faktor kependudukan seperti halnya umur, serta faktor sosiologis dan psikologis yaitu adanya perubahan pandangan masyarakat dengan meningkatnya tahun sukses pendidikan serta faktor lain seperti jumlah jam bekerja, lama usaha serta modal operasional tidak dapat diabaikan begitu saja dalam analisis pendapatan para pekerja.

Payaman (1996) mengungkapkan secara umum terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyediaan tenaga kerja seperti jam kerja, pendidikan, produktivitas dan lainnya. Penyediaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan struktur umur. Semakin banyak penduduk dalam umur anak-anak, semakin kecil jumlah yang tergolong tenaga kerja. Penyediaan tenagakerja mengandung pengertian jumlah penduduk yang sedang dan siap untuk bekerja dan pengertian kualitas usaha kerja.

Di Indonesia, dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenagakerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Penduduk berumur dibawah 10 tahun digolongkan sebagai bukan tenagakerja. Pemilihan 10 tahun sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah

banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Usaha yang ditekuni oleh pekerja sektor informal juga dipengaruhi oleh tingkat produktivitas kerja. Banyak orang yang bekerja keras, akan tetapi banyak juga orang yang bekerja dengan hanya sedikit usaha. Hasil yang diperoleh dari dua cara kerja tersebut tentu akan berbeda.

Produktivitas kerja seseorang juga dipengaruhi oleh motivasi dari tiap-tiap individu, tingkat pendidikan, dan latihan yang sudah diterima, serta kemampuan manajemen. Orang yang berpendidikan dan/atau latihan yang lebih tinggi pada dasarnya mempunyai produktivitas kerja yang lebih tinggi juga. Manajemen yang relatif baik akan mampu mengerahkan produktivitasnya secara maksimal.

Semarang dalam perkembangannya juga mengalami masalah dengan kondisi dualistik. Sistem ekonomi dualistik adalah suatu masyarakat yang mengalami dua macam sistem ekonomi yang saling berbeda dan berdampingan sama kuatnya, dimana sistem ekonomi yang satu adalah sistem ekonomi yang masih bersifat pre-kapitalistik yang dianut penduduk asli dan sistem ekonomi lainnya adalah sistem ekonomi yang berasal dari barat yang bersifat kapitalistik dalam bentuk sosialisme atau komunisme (Soetrisno, 1992).

Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat baik pendatang maupun warga asli Semarang membuat mereka memilih salah satu alternatif usaha di sektor informal, dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, salah satunya menjadi Pedagang Kaki Lima (PKL).

Tabel 1.2
Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
di Kota Semarang Tahun 2012

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
0-4	124.567	1,14
5-9	123.667	1,16
10-14	120.204	1,11
15-19	144.573	0,95
20-24	153.758	0,81
25-29	147.323	0,92
30-34	137.113	1,05
35-39	123.188	1,08
40-44	116.952	1,05
45-49	104.741	0,95
50-54	88.909	0,78
55-59	63.552	0,69
60-64	36.369	0,55
65+	74.281	0,58
2012	1.559.198	0,96
2011	1.554.358	1,10
2010	1.427.433.	1,36
2009	1.506.924	1,70
2008	1.481.640	

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, BPS, 2012. Diolah

Tabel 1.2 menjelaskan jumlah penduduk kota Semarang menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2012. Jumlah penduduk Kota Semarang tahun 2012 yang berusia produktif (usia 15-64 tahun) adalah 1.116.479 jiwa, diantaranya laki-laki sebesar 551.947 jiwa dan perempuan sebesar 564.533 jiwa. Sedangkan yang berusia tidak produktif (usia 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) yaitu sebesar 442.719 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Semarang pada tahun 2011 sebesar 1,1 persen, dan pada tahun 2012 sebesar 0,96 persen.

Dengan asumsi pertumbuhan penduduk kota Semarang yang meningkat setiap tahunnya, maka ada kekhawatiran terhadap kesiapan masyarakat kota

Semarang menuju Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) pada tahun 2005-2025.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) kota Semarang Tahun 2005-2025. Pemerintah kota Semarang mendukung penciptaan kebijakan pemerintah yang pro-investasi, yakni dengan menciptakan iklim yang kondusif bagi investor dalam negeri dan luar negeri dalam segala hal (Perda Nomor 6 Tahun 2010). Sesuai dengan kebijakan SETARA dari walikota Semarang, pemerintah pada tahun 2010 menargetkan kerjasama pengelolaan aset dengan investor sebesar 75%. (Mulyaningsih dkk, 2009).

Tuntutan pekerjaan dengan kualifikasi pendidikan dan keterampilan memadai di perkotaan menjadi kendala pencari kerja dalam memperoleh pekerjaan. Mereka yang pada mulanya berkeinginan bekerja di sektor formal pada akhirnya bermuara di sektor informal akibat keterbatasan keterampilan dan tingkat pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 1.3
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010 – 2012
(juta orang)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
SD Ke Bawah	55,31	54,51	55,12	54,18	55,51
Sekolah Menengah Pertama	20,30	20,63	21,22	20,70	20,29
Sekolah Menengah Atas	15,63	15,92	16,35	17,11	17,20
Sekolah Menengah Kejuruan	8,34	8,88	9,73	8,86	9,43
Diploma I/II/III	2,89	3,02	3,32	3,17	3,12
Universitas	4,94	5,25	5,54	5,65	7,25
Jumlah	107,41	108,21	111,28	109,67	112,80

Sumber :BPS (2012)

Penyerapan tenaga kerja hingga Februari 2012 masih didominasi oleh pekerja berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah 55,5 juta orang (49,21 persen). Pekerja berpendidikan tinggi hanya sekitar 10,3 juta orang mencakup 3,1 juta orang (2,77 persen) berpendidikan diploma dan 7,2 juta orang (6,43 persen) berpendidikan universitas. Dalam kurun waktu setahun, pekerja berpendidikan rendah menurun dari 76,3 juta orang (68,60 persen) pada Februari 2011 menjadi 75,8 juta orang (67,20 persen) pada Februari 2012.

Jam kerja merupakan indikator penting untuk menganalisis dinamika pasar tenaga kerja. Dimana indikator ini berpengaruh untuk mengukur antara *underemployment* dan produktivitas tenaga kerja. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Tengah menentukan bahwa jam kerja nominal dalam seminggu adalah 40 jam dan jika lebih dianggap jam lembur, dimana sehari terdiri dari 7 jam kerja. Dari Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 Kota Semarang memiliki rata-rata jam kerja paling tinggi yakni sebesar 47,19 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja Provinsi Jawa Tengah sebesar 40,15 jam per minggu. Kota Semarang memiliki Upah Minimum per bulan sebesar Rp 991.500,00 lebih besar dari rata-rata Upah Minimum di Provinsi Jawa Tengah yang sebesar Rp 760.600,00. Tingkat upah di Kota Semarang merupakan yang paling tinggi di antara Kota/Kabupaten lain di Jawa Tengah, hal ini bisa disebabkan oleh Kota Semarang sendiri sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah, dimana siklus perputaran uang di Kota Semarang bergerak lebih cepat, yang menciptakan permintaan dan penawaran yang begitu mudah.

Tabel 1.4
Rata-rata Jam Kerja Seminggu yang Lalu dan Upah Minimum
Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2012

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Jam Kerja	UMK
01	Kab. Cilacap	37,95	773.000
02	Kab. Banyumas	40,11	795.000
03	Kab. Purbalingga	39,49	818.500
04	Kab. Banjarnegara	43,26	765.000
05	Kab. Kebumen	38,02	770.000
06	Kab. Purworejo	41,90	809.000
07	Kab. Wonosobo	37,67	825.000
08	Kab. Magelang	41,98	870.000
09	Kab. Boyolali	39,74	836.000
10	Kab. Klaten	39,93	812.000
11	Kab. Sukoharjo	42,74	843.000
12	Kab. Wonogiri	34,69	775.000
13	Kab. Karanganyar	42,59	846.000
14	Kab. Sragen	37,89	810.000
15	Kab. Grobogan	35,93	785.000
16	Kab. Blora	34,51	855.500
17	Kab. Rembang	39,22	816.000
18	Kab. Pati	38,28	837.500
19	Kab. Kudus	41,55	889.000
20	Kab. Jepara	40,92	800.000
21	Kab. Demak	40,04	893.000
22	Kab. Semarang	43,01	941.600
23	Kab. Temanggung	43,71	866.000
24	Kab. Kendal	40,82	893.000
25	Kab. Batang	40,72	880.000
26	Kab. Pekalongan	38,55	873.000
27	Kab. Pemalang	39,91	793.000
28	Kab. Tegal	42,37	795.000
29	Kab. Brebes	35,42	775.000,
30	Kota Magelang	45,16	837.000
31	Kota Surakarta	44,79	864.450
32	Kota Salatiga	44,50	901.396
33	Kota Semarang	47,19	991.500
34	Kota Pekalongan	45,44	895.500
35	Kota Tegal	44,93	795.000
36.	Rata-rata Propinsi	40,15	760.600

Sumber :Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah

Tabel 1.5
Jumlah Pedagang Kaki Lima di Semarang Tahun 2007-2012

No	Kecamatan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
1	Semarang Selatan	1621	1621	1621	1621	1621	1203
2	Semarang Utara	703	703	703	703	703	966
3	Semarang Tengah	2233	2233	2233	2233	2233	2416
4	Semarang Barat	1309	1309	1309	1309	1308	1210
5	Semarang Timur	598	598	806	806	812	1793
6	Banyumanik	140	176	216	216	274	448
7	Tembalang	200	200	200	200	200	308
8	Candisari	202	202	202	202	195	389
9	Gajahmungkur	160	160	160	160	160	277
10	Gayamsari	79	79	79	79	79	684
11	Pedurungan	388	374	774	480	479	797
12	Genuk	749	1770	775	1775	1775	383
13	Mijen	579	581	597	597	597	235
14	Gunungpati	618	624	624	624	624	119
15	Tugu	210	113	210	113	113	130
16	Ngaliyan	583	694	749	680	680	557

Sumber : Dokumen Dinas Pasar Kota Semarang (2012)

Keberadaan sektor informal di Kota Semarang sudah diatur dalam peraturan daerah Kota Semarang tahun 2000, keberadaan sektor informal yang berada di Kota Semarang dimanfaatkan oleh sektor informal PKL yang sebagian besar merupakan pendatang. Objek penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Semarang tengah yang memiliki jumlah PKL terbanyak.

Tabel 1.6
Pendapatan Pedagang Kali Lima Sektor Informal
di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun 2010-2014

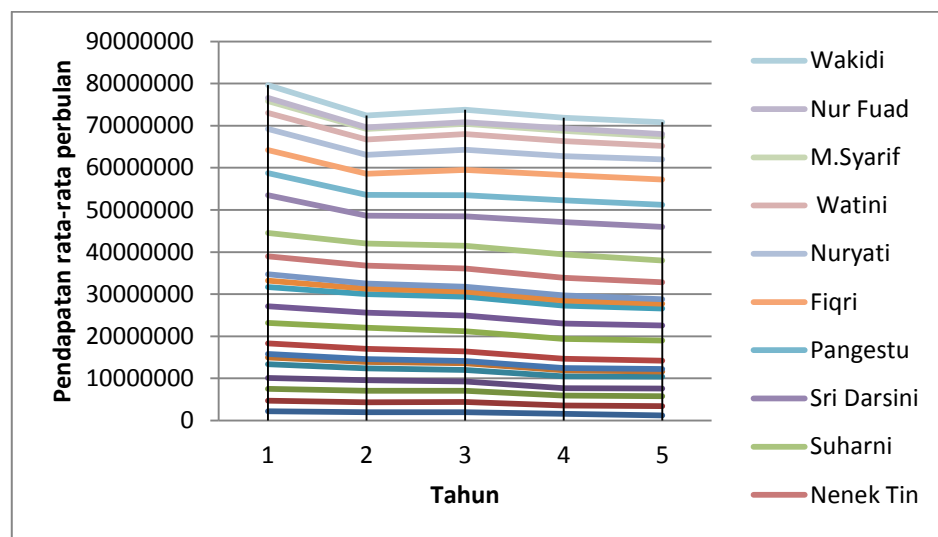
Nama	Y				
	2010	2011	2012	2013	2014
Jarot	2200000	2000000	2000000	1600000	1200000
Sugiyok	2500000	2300000	2400000	2000000	2200000
Kasmini	2800000	2800000	2700000	2300000	2400000
Yasmin	2600000	2500000	2200000	1800000	1800000
Jamil	3300000	2800000	2700000	2800000	2800000
Sayid	1600000	1500000	1600000	1400000	1200000
Lina	800000	700000	500000	600000	600000
Iwan	2500000	2400000	2300000	2200000	2000000
Sinta	4900000	5000000	4800000	4700000	4800000
Taminah	3900000	3600000	3700000	3600000	3600000
Abdi	4600000	4400000	4500000	4300000	4000000
Aldo	1500000	1300000	1200000	1200000	1100000
Mia	1500000	1200000	1200000	1200000	1100000
Nenek Tin	4300000	4300000	4300000	4200000	4000000
Suharni	5500000	5200000	5400000	5500000	5200000
Sri Darsini	8000000	6600000	7000000	7700000	8000000
Pangestu	5200000	5000000	5000000	5200000	5200000
Fiqri	5500000	5000000	6000000	6000000	6000000
Nuryati	5000000	4500000	4800000	4500000	4800000
Watini	3800000	3600000	3700000	3500000	3200000
M.Syarif	2800000	2500000	2400000	2500000	2200000
Nur Fuad	800000	400000	400000	600000	600000
Wakidi	3000000	2800000	3000000	2500000	2800000

Sumber : Pra Survei, 2014

Tabel 1.6 peneliti melakukan studi pendahuluan, banyak pedagang yang mengeluhkan penurunan pendapatan pada kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu tahun 2010 sampai tahun 2014 (Pra Survei, 2014). Dari data pra survei pada tabel 1.6, menunjukkan penurunan pendapatan perbulan dengan rata-rata hingga 20%-40% kurun waktu 5 tahun. Berdasarkan uraian diatas, dapat diperoleh gambaran bahwa keberadaan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah memiliki prospek yang tidak bagus di dalam pengembangannya ditinjau dari tingkat pendapatan pedagang. Prospek sektor informal di di Kecamatan

Semarang Tengah tersebut mengindikasikan perlunya studi yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima sektor informal ditinjau dari pendapatannya. Berikut disajikan tren perkembangan pendapatan pedagang kaki lima yang mengalami penurunan setiap tahunnya kurun waktu 5 tahun terakhir dalam gambar grafik

Gambar 1.1
Tren Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal
di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang Tahun 2010-2014



Payaman (1996) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah, yaitu variabel kependudukan, meliputi : jenis kelamin, umur, dan jumlah tanggungan keluarga. Jika jumlah anak atau keluarga yang menjadi tanggungan semakin besar maka tuntutan untuk memperoleh upah agar dapat memenuhi kebutuhannya juga semakin besar sehingga jam kerja menjadi lebih panjang. Bagi setiap individu, bekerja adalah suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin besar kebutuhan hidup dari seseorang maka semakin tinggi pula kecenderungan orang tersebut untuk mencari pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran dengan studi kasus Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta” menyimpulkan adanya pengaruh positif hubungan umur dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Liza dan Almahmudi (2006), dimana variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) pada variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pendapatan yang diterima pedagang kaki lima sektor informal. Tingginya tingkat pendidikan dapat dimungkinkan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan bisnis, yang akhirnya berdampak pada perolehan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan pedagang kaki lima yang hanya berpendidikan rendah. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Endi Rusmanhadi (2013), variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima sektor informal.

Berchman, Gunawan dan Tedi Rusman (2013), Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) pada variabel tingkat Jumlah Jam Kerja berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima. Penentuan jam kerja dalam memasarkan barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang akan diterima. Pedagang kaki lima harus menetapkan jam kerja yang tepat sesuai dengan karakteristik produk mereka agar dapat menjual barang dagangannya.

Endi Rusmanhadi (2013) dalam penelitiannya, variabel lama usaha akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Lama Usaha dan pengalaman setiap individu dapat berdampak positif terhadap kemampuan kerja seseorang.

Berchman, Gunawan dan Tedi Rusman (2013), Sinaga (2013), dan Wauran(2012), Arung Lamba (2011) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat pengaruh positif yang signifikan modal yang dikeluarkan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima sering menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup untuk pengeluaran. Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang kaki lima untuk keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan asumsi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Semarang yang memilih alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, maka melatarbelakangi penulis untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang kaki lima sektor informal guna meningkatkan perekonomian di Kota Semarang karena mayoritas bertumpu pada jenis usaha perdagangan/wirausaha. Maka dari itu penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat di kota Semarang mengakibatkan peningkatan jumlah tenaga kerja. Masyarakat yang cenderung tidak memiliki penghasilan tetap umumnya beralih pada bidang sektor informal demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dikarenakan sektor informal tidak memerlukan kualifikasi seperti yang diwajibkan pada sektor formal.

Kota Semarang memiliki jumlah PKL sebanyak 11.915 pedagang (Dinas Pasar Kota Semarang, 2012) dan PKL dengan jumlah terbesarnya ada di Kecamatan Semarang Tengah dengan jumlah 2.416 pedagang. Mayoritas pedagang kaki lima sektor informal berkerja untuk memenuhi kebutuhannya dengan berdagang sebagai pekerjaan utama, sementara pendapatan yang diperoleh berdasarkan lamanya berdagang kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami penurunan setiap tahunnya hingga 20%-40%, berdasarkan hasil prasurvey (2014). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah. Pendapatan pedagang kaki lima sektor informal diperkirakan dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, jumlah jam bekerja, lama usaha dan modal operasional. Dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh umur terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah?

3. Bagaimana pengaruh jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah?
4. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah?
5. Bagaimana pengaruh modal operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Menganalisis pengaruh variabel umur, variabel tingkat pendidikan, variabel jumlah jam kerja, variabel lama usaha, variabel modal operasional terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang tengah
Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait dalam menyelesaikan permasalahan tenaga kerja sektor informal di kota Semarang.
- 2) Dapat memberikan informasi data empiris mengenai sektor informal yang diharapkan berguna bagi pengelola sektor informal di Kota Semarang.
- 3) Sebagai referensi bagi pengembangan peneliti selanjutnya dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ekonomi sumber daya manusia.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian ini dari definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan yang merupakan ringkasan dari pembahasan pada bab sebelumnya, serta saran baik untuk pemerintah daerah maupun penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

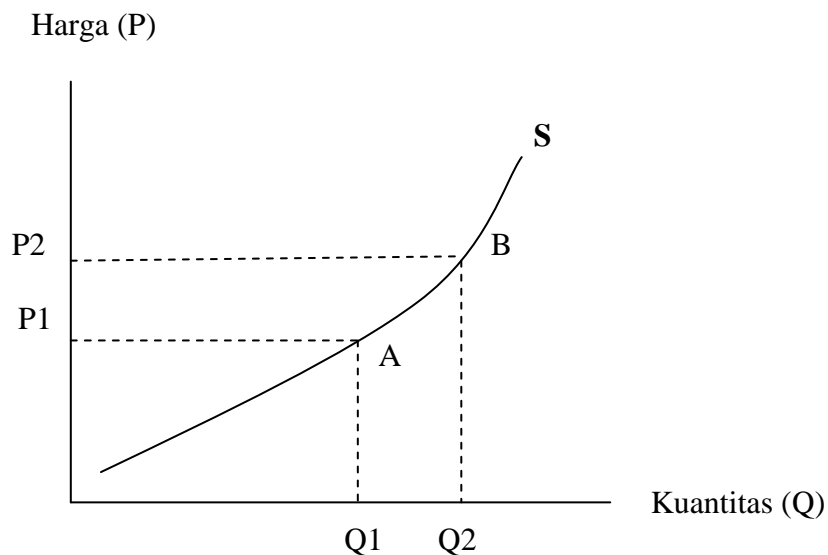
2.1.1 Teori Penawaran

Dalam perekonomian, adanya permintaan belum merupakan syarat yang cukup untuk mewujudkan transaksi dalam pasar. Permintaan yang wujud hanya dapat dipenuhi apabila para penjual/perusahaan dapat menyediakan barang-barang yang diperlukan tersebut (Sukirno, 2005). Tingkah laku penjual dalam menyediakan atau menawarkan barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat di pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang dianggap paling penting dalam menentukan penawaran barang tersebut adalah harga. Oleh karena itu, teori penawaran menumpukan perhatiannya kepada hubungan diantara tingkat harga dengan jumlah barang yang ditawarkan .

Hukum penawaran adalah suatu pernyataan yang menjelaskan tentang sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang yang ditawarkan penjual. Dalam hukum ini dinyatakan bagaimana keinginan para penjual untuk menawarkan barangnya apabila harganya tinggi dan bagaimana pula keinginan untuk menawarkan barangnya tersebut apabila harganya rendah (Sukirno, 1994).

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima sektor informal dari sisi penawaran. Oleh karena itu, teori penawaran perlu diaplikasikan ke dalam penelitian ini.

Gambar 2.1
Kurva Penawaran



Sumber : Sukirno, 1994

Faktor-faktor yang menyebabkan pergerakan dan pergeseran sepanjang kurva penawaran adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan harga menimbulkan gerakan sepanjang kurva penawaran
- b. Sedangkan perubahan faktor –faktor lain diluar harga menimbulkan pergeseran kurva tersebut.

2.1.2 Teori Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahanbahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi sendiri dibedakan kepada dua jenis, yaitu (Sukirno, 2005) :

- a. Biaya eksplisit, biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan.
- b. Biaya tersembunyi, biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Pengeluaran yang tergolong sebagai biaya tersembunyi adalah pembayaran untuk keahlian keusahawanan produsen tersebut, modalnya sendiri digunakan dalam perusahaan dan bangunan perusahaan yang dimilikinya (Sukirno, 1994).

Didalam suatu usaha berdagang jenis PKL ini, biasanya masyarakat dan pedagang sendiri menyebut biaya produksi dengan sebutan modal dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002). Modal memiliki hubungan positif bagi bertambahnya pendapatan pedagang, dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi dan besarnya skala usaha. Tersedianya bahan baku dalam jumlah yang cukup dan berkesinambungan akan memperlancar produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah produksi serta dapat berpengaruh pada jumlah pendapatan usaha yang diperoleh.

2.1.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. BPS (Badan Pusat Statistik) membagi tenaga kerja (employed) atas 3 macam, yaitu :

1. Tenaga kerja penuh (full employed), adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja > 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (under employed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja < 35 jam seminggu.
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (unemployed), adalah tenaga kerja dengan jam kerja $0 > 1$ jam per minggu.

Menurut Simanjuntak (2001), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pada dasarnya tenaga kerja dibagi ke dalam kelompok angkatan kerja (labor force) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah (1) golongan yang bekerja dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Menurut BPS (2009), angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah:

1. Angkatan kerja yang di golongkan bekerja adalah :

- a) Mereka yang dalam seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu.
- b) Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tetapi mereka adalah :
 - Pekerja tetap, pegawai pemerintah / swasta yang saling tidak masuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.

- Orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, dalang dan lain lain.

2. Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu

- a) Mereka yang belum pernah bekerja, tetapi saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan.
- b) Mereka yang sudah pernah bekerja, tetapi pada saat pencacahan menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- c) Mereka yang dibebaskan tugas dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar/mahasiswa), mengurus rumah tangga maksudnya ibu-ibu yang bukan merupakan wanita karier atau bekerja, serta penerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun/ penderita cacat) (Simanjuntak, 2001).

2.1.4 Pendapatan

Pendapatan juga dapat di definisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran

transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 1997).

Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat hasil “penjualan”nya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan sektor produksi ini ”membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*wages*), upah (*salaries*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*) dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pension dan lain sebagainya. Dalam analisis mikroekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja dan modal) masing masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga maupun laba, secara berurutan. Dalam analisis ekonomi makro, istilah pendapatan nasional (*national income*) dipakai berkenaan dengan pendapatan agregat suatu Negara dari sewa, upah, bunga dan pembayaran, tidak termasuk biaya transfer (tunjangan pengangguran, pensiun dan lain sebagainya)

Suatu usaha yang bergerak dalam sektor formal maupun informal dalam penentuan tingkat produksi akan memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan dihasilkan dalam suatu produksi. Dengan efisiensi biaya produksi maka akan

mencapai profit/keuntungan yang maksimum karena profit merupakan salah satu tujuan penting dalam berusaha. Pendapatan total adalah sama dengan jumlah unit *output* yang terjual dikalikan dengan harga *output* per unit.

Pendapatan diakibatkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif (pendapatan dan keuntungan) dan pengaruh negatif (beban dan kerugian). Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau rugi.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

a. Gaji dan Upah

Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan.

b. Pendapatan dari Usaha Sendiri

Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurang dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa capital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

c. Pendapatan dari Usaha Lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan antara lain: pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pension, dan lain-lain.

Pendapatan yang dijelaskan oleh Abdurrahman (1991), pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh dari pemakaian kapital dan pemberian jasa perorangan atau keduanya berupa uang, barang materi atau jasa selama jangka panjang waktu yang tertentu. Pendapatan mempunyai pengaruh terhadap pelaku sektor informal, dapat kita ketahui pendapatan sektor informal dari total penerimaan (*total revenue*) pelaku sektor informal itu sendiri (Soekartawi, 2002). Total penerimaan (*total revenue*) merupakan penerimaan keseluruhan dari hasil penjualan dari output yang dihasilkan (Boediono, 1982), dapat dijelaskan pada persamaan sebagai berikut:

$$TR = \sum P_i Q_i$$

Keterangan :

TR = Total Revenue

P = Harga barang yang dijual

Q = Jumlah barang yang terjual

I = Konstanta

Dari penjualan, pelaku sektor informal akan menerima pendapatan sebesar TR, jumlah TR dapat diketahui melalui penjualan barang pelaku sektor informal itu sendiri.

2.1.5 Sektor Informal

Sektor informal di kota selama era pembangunan ini antara lain dipadati oleh kelompok migran sekuler. Motif utama mereka bermigrasi adalah alasan ekonomi. Hal ini didasari atas adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antara daerah pedesaan dan perkotaan. Di kota terdapat kesempatan ekonomi yang lebih luas dibandingkan dengan di pedesaan (Todaro, 1999).

Istilah sektor informal pertama kali dilontarkan oleh Keith Hart (1991) dengan menggambarkan sektor informal sebagai bagian angkatan kerja kota yang berada diluar pasar tenaga yang terorganisasi. Pengertian sektor informal tersebut sering dilengkapi dengan suatu daftar kegiatan arbiter yang terlihat apabila seseorang menyusuri jalan-jalan suatu kota dunia ketiga; pedagang kaki lima,penjual koran, pengamen, pengemis, pedagang asongan, pelacur, pengojek, dan lain-lain. Mereka adalah pekerja yang tidak terikat dan tidak tetap (Hart, 1991).

Dalam Ensiklopedia Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (1997) dijelaskan bahwa belumbm ada kebulatan pendapat tentang batasan yang tepat untuk sektor informal di Indonesia, tetapi terdapat kesepakatan tidak resmi antara para ilmuwan yang terlibat dalam penelitian masalah-masalah sosial untuk menerima definisi kerja sektor informal di Indonesia sebagai:

- a. Sektor yang tidak menerima bantuan atau proteksi ekonomi dari pemerintah;

- b. Sektor yang belum dapat menggunakan (karena tidak mempunyai akses) bantuan, meskipun pemerintah telah menyediakannya;
- c. Sektor yang telah menerima bantuan pemerintah tetapi bantuan tersebut belum sanggup membuat sektor tersebut mandiri.

Sedangkan ciri-ciri menurut Todaro (2006), ciri-ciri sektor informal disebutkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar memiliki produksi yang berskala kecil, aktivitas jasa dimiliki oleh perorangan atau keluarga, dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana.
2. Umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal.
3. Produktivitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada di sektor formal.
4. Para pekerja di sektor informal tidak dapat menikmati perlindungan seperti yang didapat dari sektor formal dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak dan jaminan pensiun.
5. Kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal.
6. Motivasi mereka biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang bertujuan hanya untuk dapat bertahan hidup dan bukannya untuk mendapatkan keuntungan, dan hanya mengandalkan pada sumber daya yang ada pada mereka untuk menciptakan pekerjaan.

7. Mereka berupaya agar sebanyak mungkin anggota keluarga mereka ikut berperan serta dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan meskipun begitu mereka bekerja dengan waktu yang panjang.
8. Kebanyakan diantara mereka menempati gubuk – gubuk yang mereka buat sendiri di kawasan kumuh (*slum area*) dan permukiman liar (*schelter*) yang umumnya kurang tersentuh pelayanan jasa seperti listrik, air, transportasi serta jasa – jasa kesehatan dan pendidikan.

Berdasarkan definisi kerja tersebut, aktivitas sektor informal yang dikategorikan sebagai unit usaha kecil bisa bersifat mendukung aktivitas formal dan apabila diberdayakan dan dikembangkan dengan baik akan bersinergi dengan sektor formal perkotaan untuk saling melengkapi kebutuhan warga kota. Dengan serangkaian ciri sektor informal di Indonesia, antara lain:

- a. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik, karena unit usaha timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia secara formal;
- b. Pada umumnya unit usaha tidak memiliki izin usaha;
- c. Pola kegiatan usaha tidak teratur dengan baik, dalam arti lokasi maupun jam kerja;
- d. Pada umumnya kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini;
- e. Unit usaha berganti-ganti darisubsektor ke subsektor lain;
- f. Teknologi yang digunakan masih tradisional;
- g. Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga kecil;

- h. Dalam menjalankan usaha tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja;
- i. Pada umumnya unit usaha termasuk kelompok *one man enterprise*, dan kalau memiliki pekerja, biasanya berasal dari keluarga sendiri;
- j. Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri, atau dari lembaga keuangan tidak resmi; dan
- k. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan rendah atau menengah.

2.1.6 Definisi Pedagang

Pedagang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mencari nafkah dengan berdagang. Pedagang adalah orang yang menjalankan usaha berjualan, usaha kerajinan atau usaha pertukangan kecil (Peraturan Daerah no. 10 Tahun 1998). Sedangkan menurut tempat jualan pedagang yang berjualan di kios, DT (dasaran terbuka) dan pancaan.

Pedagang dapat dikategorikan menjadi :

- Pedagang asongan : Pedagang yang menjajakan buah-buahan, makanan, minuman dan sebagainya (di dalam kendaraan umum atau perempatan jalan)
- Pedagang besar : Orang yang berdagang dengan modal besar
- Pedagang kecil : Orang yang berdagang dengan modal kecil
- Pedagang perantara : Pedagang yang menjual belikan barang dari pedagang besar kepada pedagang kecil.

2.1.7 Definisi Umur

Sethuraman (1981) faktor umur untuk menentukan pendapatan PKL. Umur seseorang dapat menggambarkan produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatannya. Miller dan Meiners (2000) menyatakan bahwa “pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang; lewat dari batas itu, penambahan usia akan di iringi dengan penurunan pendapatan. Batas titik puncak diperkirakan ada pada usia empat puluh lima hingga lima puluh lima tahun”.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) menyimpulkan adanya pengaruh positif hubungan umur dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Liza dan Almahmudi (2006), dimana variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

2.1.8 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap pendapatan PKL. Sethuraman (1981) telah menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan seseorang yang bekerja sebagai PKL akan mempengaruhi pendapatannya. Adanya hubungan di antara pendidikan dengan pendapatan juga dikemukakan oleh Todaro (1995) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan formal terhadap distribusi pendapatan yaitu adanya korelasi positif antara pendidikan seseorang dengan penghasilan yang akan diperolehnya.

Menurut Carter (dalam Djumransjah, 2004) mengungkapkan bahwa pendidikan :

- a. proses perkembangan kecakapan seorang individu dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.
- b. proses sosial di mana seseorang di pengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misal sekolah) sehingga mereka bisa mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya

Definisi di atas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan terbagi dalam dua bagian, yaitu pendidikan formal dan pendidikan tidak formal. Pendidikan yang bersifat formal apabila peningkatan kecakapan yang diperoleh individu tersebut di dapatkan dalam lingkungan khusus (sekolah) dan pendidikan yang tidak formal apabila pendidikan yang di peroleh individu tersebut melalui pengalaman pribadinya atau lingkungan sekitarnya, hal ini cenderung lebih mengarah ke pengalaman pribadinya individu tersebut.

2.1.9 Jumlah Jam Kerja

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan.

Jam kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan

pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

Jam kerja pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu yang dijadwalkan untuk perangkat bagi pegawai dan sebagainya untuk bekerja. Waktu kerja dalam UU No. 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang hari dan/atau malam hari, siang hari adalah waktu antara pukul 06.00 sampai pukul 18.00, malam hari adalah waktu antara pukul 18.00 sampai dengan pukul 06.00, seminggu adalah waktu selama 7 hari (pasal 1 ayat 22). Dalam UU No. 25 Tahun 1997 waktu kerja siang hari 7 jam/hari, 6 hari kerja dalam seminggu (pasal 100 (2) poin a.1), atau 8 jam/hari, dengan 5 hari kerja/minggu (pasal 100 (2) poin a.2), sedangkan untuk jam kerja malam hari 6 jam/hari dengan 6 hari kerja (pasal 100 poin b.1) atau 7 jam/hari untuk 5 hari kerja (pasal 100 (2) poin b.2).

2.1.10 Lama Usaha

Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Keahlian keusahawaan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengorganisasikan dan menggunakan faktor-faktor lain

dalam kegiatan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan masyarakat (Sukirno, 1994).

2.1.1 1 Modal Operasional

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama dengan faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa baru. Modal atau biaya adalah faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar (Tambunan, 2002).

Berchman, Gunawan dan Tedi Rusman (2013), Sinaga (2013), dan Wauran(2012), Arung Lamba (2011) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat pengaruh positif yang signifikan modal yang dikeluarkan terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima sering menghadapi kendala dalam memperoleh modal yang cukup untuk pengeluaran. Modal merupakan faktor pendukung yang penting bagi pedagang kaki lima untuk keberlangsungan usahanya.

2.2 Hubungan Antara Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Pada bagian ini menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independen (umur, tingkat pendidikan, jumlah jam kerja, lama usaha dan modal operasional) terhadap variabel dependen (pendapatan PKL pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang Tengah).

2.2.1 Hubungan Umur Terhadap Pendapatan Pedagang

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) menyimpulkan adanya pengaruh positif hubungan umur dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriani, Liza dan Almahmudi (2006), dimana variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

2.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Pedagang

Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) dalam penelitiannya mengatakan tingginya tingkat pendidikan dapat dimungkinkan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan bisnis, yang akhirnya berdampak pada perolehan pendapatan bersih yang lebih tinggi dibandingkan pedagang kaki lima yang hanya berpendidikan rendah.

2.2.3 Hubungan Jumlah Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang

Hasil Penelitian Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Penentuan jam kerja dalam memasarkan barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan bersih yang akan diterima. Pedagang kaki lima harus menetapkan jam kerja yang tepat sesuai dengan karakteristik produk mereka agar dapat menjual barang dagangannya.

2.2.4 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam

bertingkah laku (Sukirno, 1994). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen.

Lama usaha akan menentukan keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Lama Usaha dan pengalaman setiap individu dapat berdampak positif terhadap kemampuan kerja seseorang, Endi Rusmanhadi (2013).

2.2.5 Hubungan Modal Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang

Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko dalam Firdausa, 2012). Sehingga dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai sektor informal sebelumnya sudah pernah diteliti oleh para peneliti. Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam mengamati dan memahami serta menjadi pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Penelitian yang dilakukan Endi Rusmanhadi Pratama Suradi (2013) yang berjudul “Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal Di Jalan Jawa Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel tingkat pendidikan, variabel jumlah jam kerja, variabel lama usaha, variabel keragaman menu, terhadap Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode explanatory dengan menggunakan Regresi Linear Berganda. Hasil yang diperoleh adalah Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan variabel lain yang peneliti gunakan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini, variabel jumlah jam kerja, lama usaha, keragaman menu sama-sama memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Kabupaten Jember.

Penelitian yang dilakukan Anggiat Sinaga (2013) yang berjudul “Analisis Tenagakerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenagakerja Di Kota Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi modal usaha, upah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha pada sektor informal di kota Medan, mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh modal kerja, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tenaga kerja informal terhadap permasalahan tenaga kerja pada sektor informal di kota Medan, mengetahui bagaimana secara serentak pengaruh modal kerja, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tenaga kerja informal terhadap permasalahan tenaga kerja pada sektor informal di kota Medan. Dimana pada penelitian ini

variabel yang digunakan adalah ketenagakerjaan, modal usaha, upah, pendidikan, pengalaman usaha tenaga kerja sektor informal. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif menggunakan Eviews 4.1. Kesimpulan yang diperoleh adalah variabel modal usaha (X_1), Upah (X_2), Pendidikan (X_3) dan Pengalaman Usaha (X_4) berpengaruh terhadap permasalahan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan Wauran (2012) yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan di Kota Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemecahan masalah dalam menentukan instrumen yang tepat untuk pemberdayaan pedagang keliling pada usaha *microbanking*. Dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah umur, status perkawinan, status pendidikan, asal daerah, kepemilikan tinggal responden, jenis usaha responden, modal harian, modal untuk peralatan dagang. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah Pedagang keliling yang beroperasi di kota Manado (a) para pendatang dari daerah (khususnya pulau Jawa), yang mempunyai motif dan tujuan merantau sudah pasti, karena sudah tidak tersedianya pekerjaan di daerah mereka karena semakin terbatasnya lahan pertanian di daerah, (b) Pedagang keliling yang beroperasi di kawasan kota Manado ini secara periodik pulang kampung setiap tahun sekali pada saat hari raya Lebaran, Hampir seluruhnya tidak memiliki KTP Manado, (c) Permasalahan utama para pedagang sektor informal yang ter-identifikasi adalah untuk mendapatkan kredit usaha.

Penelitian yang dilakukan Arung Lamba (2011) yang berjudul “Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji kondisi sektor informal perkotaan dalam perekonomian kota Jayapura-Papua, utamanya dalam hal tingkat fleksibilitas dan produktivitasnya. Dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah sektor informal, fleksibilitas dan produktivitas. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah kondisi sektor informal yang ada di padat karya agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang (2008) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pemberdayaan sektor informal, yang berkaitan dengan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima.. Dimana Variabel Independen : Usia, Status Perkawinan, Jumlah Tanggungan, Tingkat Pendidikan, Jam kerja, Pengalaman pengeceran sebelum mandiri, Pengalaman pada posisi sekarang, Tingkat persediaan, Ukuran tempat. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah Variabel usia, tingkat pendidikan , jumlah jam kerja, Pengalaman pengeceran sebelum mandiri, Pengalaman pada posisi sekarang, Tingkat persediaan berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima.

Penelitian yang dilakukan Berchman Prana Sasmita, Gunawan Sudarmanto dan Tedi Rusman (2008) yang berjudul “Pengaruh modal dan lama jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima”. Penelitian ini

bertujuan untuk Mengetahui pengaruh modal dan lama jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo tahun 2012. Dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Variabel Dependen yaitu Pendapatan bersih PKL dan Variabel Independen : Modal Kerja dan Jam kerja. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah ada pengaruh yang positif dan signifikan modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo 2012.

Penelitian yang dilakukan Febriani, Liza dan Almahmudi (2006) yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Sepatu Sektor Informal Di Kota Bengkulu”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui pengaruh modal, jam kerja dan umur terhadap pendapatan pedagang sepatu sektor informal Di Kota Bengkulu. Dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah Variabel Dependen yaitu Pendapatan bersih PKL dan Variabel Independen : Modal, Jam kerja, dan umur. Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah Variabel modal (X1), jam kerja (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, sedangkan untuk variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada tingkat keyakinan 95%.

Penjelasan dari penelitian yang dipaparkan diatas dapat dilihat secara ringkas dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	<p>Judul : Analisis Differensiasi Pendapatan Sektor Informal Di Jalan Jawa Kabupaten Jember</p> <p>Penulis : Endi Rusmanhadi Pratama</p> <p>Tahun : 2013</p>	<p>1. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel tingkat pendidikan, variabel jumlah jam kerja, variabel lama usaha, variabel keragaman menu, terhadap Pendapatan Sektor Informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.</p> <p>2. Mengetahui faktor apa saja yang paling dominan mempengaruhi pendapatan sektor informal di Jalan Jawa Kabupaten Jember.</p>	<p>- Metode Explanatory</p> <p>- Regresi Linear Berganda</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>- Pendapatan PKL</p> <p>Variabel Independen</p> <p>- Pendidikan</p> <p>- Jumlah Jam Kerja</p> <p>- Lama Usaha</p> <p>- Keragaman Menu</p>	<p>1. Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan variabel lain yang peneliti gunakan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian ini, variabel jumlah jam kerja, lama usaha, keragaman menu sama-sama memberikan kontribusi yang positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Jawa Kabupaten Jember. Sehingga bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar peningkatan pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima dalam setiap harinya.</p> <p>2. Variabel yang paling dominan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima yaitu Keberagaman menu, karena mampu dijadikan ciri khas tersendiri dari PKL.</p>
2	<p>Judul : Analisis Tenagakerja Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Tenagakerja Di Kota Medan</p>	<p>1. Mengetahui bagaimana kondisi modal usaha, upah tenaga kerja, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha pada sektor informal di kota Medan..</p>	<p>Metode Kuantitatif Ordinary Least Square</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>- Sektor Informal</p>	<p>1. Modal Usaha responden paling banyak adalah dengan jumlah modal Rp. 500.000,Rp. 1000.000,, yaitu 66 responden atau sebesar 66%. dikategorikan Sedang. Upah responden paling</p>

	<p>Penulis : Anggiat Sinaga</p> <p>Tahun : 2013</p>	<p>2. Mengetahui bagaimana secara parsial pengaruh modal kerja, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tenaga kerja informal terhadap permasalahan tenaga kerja pada sektor informal di kota Medan.</p> <p>3. Mengetahui bagaimana secara serentak pengaruh modal kerja, upah, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha tenaga kerja informal terhadap permasalahan tenaga kerja pada sektor informal di kota Medan.</p>	<p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modal Usaha - Upah - Pendidikan - Pengalaman 	<p>banyak adalah dengan upah Rp. 500.000 , Rp. 1000.000,. yaitu 67 responden atau sebesar 67% dan dikategorikan Sedang. Tingkat pendidikan paling banyak adalah Tidak Sekolah - SD yaitu 55 responden atau sebesar 55%. dikategorikan Rendah.</p> <p>2. Secara parsial Variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y dimana $t_{stat} > t_{tabel}$ 2,207174 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel X1 terhadap Y sebesar 4,7356%. Variabel X2 berpengaruh terhadap variabel Y dimana $t_{stat} > t_{tabel}$ 1,943825 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel X1 terhadap Y sebesar 3,7124%. Variabel X3 terhadap variabel Y, dimana $t_{stat} > t_{tabel}$ 2,068528 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel X3 terhadap Y sebesar 4,1835%. Variabel X4 terhadap variabel Y dimana $t_{stat} > t_{tabel}$ 5.626859 > t tabel 1,66. Besar pengaruh variabel X4 terhadap Y sebesar 24,4186 %.</p> <p>3. Secara serentak oleh variabel-variabel modal usaha (X1), Upah (X2), Pendidikan (X3) dan Pengalaman Usaha (X4) berpengaruh terhadap permasalahan tenaga kerja sebesar 91,25%. Kesimpulan adalah variabel modal</p>
--	---	--	--	---

				<p>usaha (X1), Upah (X2), Pendidikan (X3) dan Pengalaman Usaha (X4) berpengaruh terhadap permasalahan tenaga kerja. Disarankan perlu upaya yang lebih konkrit dari pihak pemerintah dan mitra untuk membantu Modal Usaha masyarakat. Perlunya dukungan berbagai pihak untuk lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja sektor informal terutama dalam hal pendidikan, sosialisasi Undang-Undang ketenagakerjaan.</p>
3	<p>Judul : Strategi Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan Di Kota Manado</p> <p>Penulis : Patrick Wauran</p> <p>Tahun : 2012</p>	<p>1. Memberikan gambaran umum atau profil pedagang keliling sebagai suatu usaha komunitas yang berprospek secara lebih komprehensif</p> <p>2. Merumuskan jawaban apakah usaha microbanking merupakan instrumen yang tepat untuk pemberdayaan pedagang keliling, baik secara individu atau kelompok (komunitas) dan adakah pemberdayaan lain yang mereka butuhkan</p> <p>3. Memberikan masukan kepada</p>	<p>- Metode Kualitatif</p> <p>- Deskriptif Analitis</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>- Pemberdayaan PKL</p> <p>Variabel Independen</p> <p>- Modal Usaha</p> <p>- Upah</p> <p>- Pendidikan</p> <p>- Pengalaman Usaha</p>	<p>1. Pedagang keliling yang beroperasi di kota Manado adalah para pendatang dari daerah (khususnya pulau Jawa), yang mempunyai motif dan tujuan merantau sudah pasti, karena sudah tidak tersedianya pekerjaan di daerah mereka.</p> <p>2. Kedatangan para pendatang ini ke Kota Manado untuk menjalankan usaha informal di kota</p> <p>3. Pemerintah diharapkan dapat melakukan pemberdayaan awal untuk para pedagang informal dengan melakukan sosialisasi mengenai manfaat dari pembentukan</p>

		<p>pemerintah dan lembaga perbankan untuk dapat memahami dan mencermati fenomenasektor informal khususnya pedagang keliling sehingga dapat menghasilkan kebijakan yang bersifat memberdayakan komunitas pedagang keliling sekaligus menguntungkan perbankan ditinjau dari aspek bisnis</p>		<p>kelompok/asosiasi/paguyuban antar para pedagang informal.</p>
4	<p>Judul : Kondisi Sektor Informal Perkotaan dalam Perekonomian Jayapura-Papua</p> <p>Pengarang : Arung Lamba</p> <p>Tahun : 2011</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gambaran kondisi sektor informal di kota Jayapura 2. Mengetahui sejauh mana produktivitas pelaku sektor informal 3. Mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat fleksibilitas sektor informal kota Jayapura 	<p>- Metode Kajian Pustaka</p> <p>Variabel</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sektor Informal - Fleksibilitas - Produktivitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi sektor informal di kota Jayapura sangat fleksibel dalam menerima tenaga kerja dengan latar belakang yang berbeda-beda (jenis kelamin, umur, suku, tingkat pendidikan, bahkan modal). 2. Produktivitas mereka juga sangat tinggi, karena omzet yang dihasilkan oleh seorang pelaku sektor informal jauh lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. 3. Faktor yang mempengaruhi tingkat fleksibilitas sektor informal kota Jayapura adalah sumberdaya manusia dan permintaan, yang berpengaruh negatif, berkebalikan dengan pengaruhnya terhadap produktivitas.

5	<p>Judul : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Pedagang Eceran</p> <p>Studi Kasus: Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta</p> <p>Pengarang : Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang</p> <p>Tahun : 2008</p>	<p>1. Menganalisis pemberdayaan sektor informal, yang berkaitan dengan studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja pedagang kaki lima.</p>	<p>- Metode Regresi Linear Berganda</p> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan bersih PKL <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Usia - Status Perkawinan - Jumlah Tanggungan - Tingkat Pendidikan - Jam kerja - Pengalaman pengeceran sebelum mandiri - Pengalaman pada posisi sekarang - Tingkat persediaan - Ukuran tempat 	<p>1. Variabel usia, tingkat pendidikan , jumlah jam kerja, Pengalaman pengeceran sebelum mandiri, Pengalaman pada posisi sekarang, Tingkat persediaan berpengaruh terhadap pendapatan bersih pedagang kaki lima.</p>
6	<p>Judul : Pengaruh modal dan lama jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima</p> <p>Pengarang : Berchman Prana Sasmita, Gunawan Sudarmanto dan Tedi Rusman</p> <p>Tahun : 2008</p>	<p>2. Mengetahui pengaruh modal dan lama jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo tahun 2012.</p>	<p>- Metode Deskriptif</p> <p>- Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan bersih PKL <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modal Kerja - Jam kerja 	<p>1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan modal kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo 2012. Sesuai dengan hasil perhitungan analisis data modal kerja thitung > ttabel dan probabilitasnya (sig.) < 0,05, hal ini berarti H₀ ditolak dan H₁ diterima. Jika modal kerja ditingkatkan, maka tingkat pendapatan akan semakin meningkat</p> <p>2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan</p>

				lama jam kerja terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima pada unit pelaksana teknis pasar Gadingrejo 2012
7	<p>Judul : Analisis Pendapatan Pedagang Sepatu Sektor Informal Di Kota Bengkulu (Studi Kasus Pasar Minggu)</p> <p>Pengarang : Febriani, Liza dan Almahmudi</p> <p>Tahun : 2006</p>	1. Mengetahui pengaruh modal, jam kerja dan umur terhadap pendapatan pedagang sepatu sektor informal Di Kota Bengkulu	<p>- Metode Analisis Regresi Linear Berganda (Logaritma)</p> <p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan bersih PKL <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modal - Jam kerja - Umur 	1. Variabel modal (X1), jam kerja (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan, sedangkan untuk variabel umur tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada tingkat keyakinan 95%

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

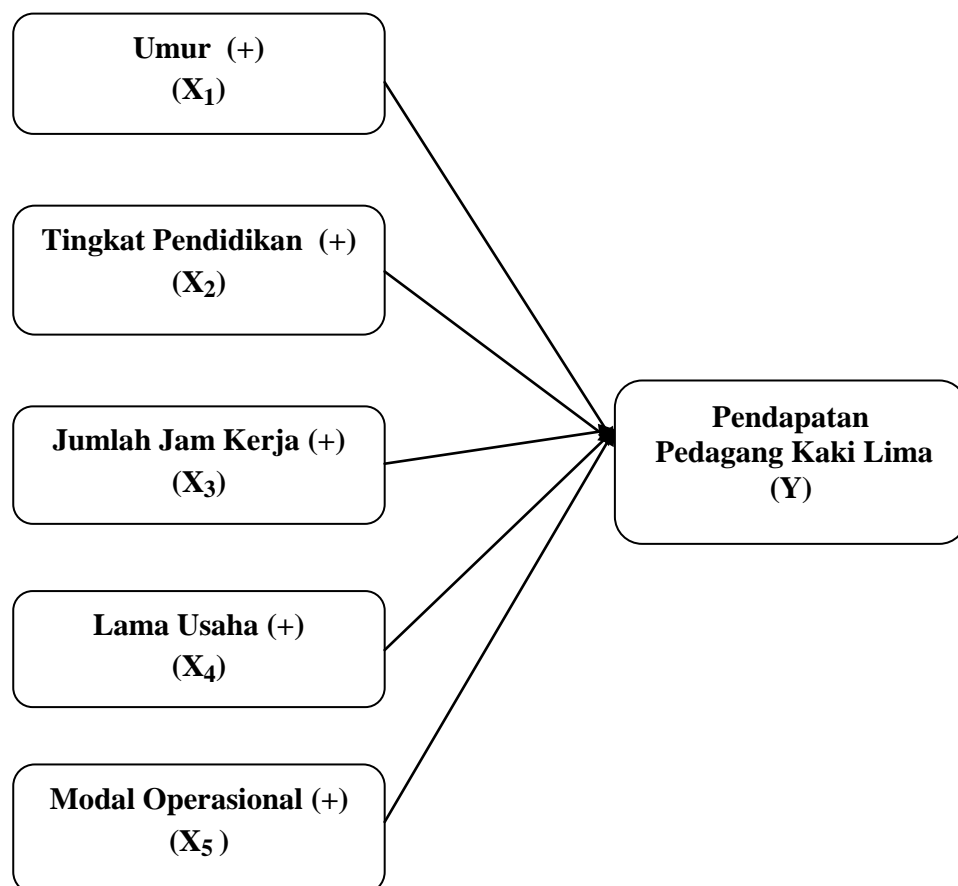
Saat ini pedagang kaki lima berkembang dengan pesatnya. Secara kuantitatif jumlahnya semakin hari semakin banyak, meskipun menghadapi era perdagangan modern. Pedagang kaki lima Sektor Informal di Kecamatan Semarang Tengah dalam penelitian ini merupakan pedagang kaki lima terbanyak dengan jumlah 2.416 pedagang atau sebesar 20,3 persen dari total keseluruhan pedagang kaki lima sektor informal di Kota Semarang. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk terus meningkat dan sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Semarang yang memilih alternatif usaha di sektor informal karena modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, maka diperlukan kajian guna memenuhi kebutuhan pokok yang pada akhirnya berpengaruh pada pendapatan yang diterima.

Pendapatan merupakan hasil akhir yang ingin dicapai oleh pedagang kaki lima sektor informal, dalam penelitian ini pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor umur, dapat menggambarkan produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatannya, faktor kedua adalah tingkat pendidikan, dapat dimungkinkan mempengaruhi pola pikir seseorang dalam pengambilan keputusan bisnis dan inovasi dalam usaha, kemudian faktor jumlah jam kerja, dipengaruhi oleh besaran jumlah produk yang ditawarkan, selanjutnya faktor keempat adalah lama usaha, produktivitas pedagang juga menentukan bagi bertambahnya pendapatan yang mereka terima, salah satunya melalui lamanya usaha yang mereka jalankan, faktor kelima adalah modal

operasional, dimana modal yang bertambah besar akan mampu meningkatkan kapasitas dan skala produksi yang berkaitan bagi bertambahnya pendapatan.

Kerangka penelitian dalam masalah pengaruh pendapatan pedagang kaki lima sektor informal terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Semarang Tengah.

Gambar 2.2
Skema Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Endi Rusmanhadi Pratama (2013), Anggiat Sinaga (2013),
Patrick C Wauran (2012), Arung Lamba (2011), dimodifikasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian sebelumnya maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga variabel umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang tengah.
2. Diduga variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang tengah.
3. Diduga variabel jumlah jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang tengah.
4. Diduga variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang tengah.
5. Diduga variabel modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima sektor informal di Kecamatan Semarang tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari dan diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) sehingga variabel adalah sesuatu yang bervariasi (Kerlinger, 1973 dalam Sugiyono, 2009).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat (*dependen*) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas (*independen*) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999).

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (variabel terikat) adalah pendapatan PKL di Semarang Tengah Kota Semarang.

2. Variabel Independen

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah:

- a.) Variabel umur.
- b.) Variabel tingkat pendidikan.
- c.) Variabel jumlah jam kerja.
- d.) Variabel lama usaha PKL
- e.) Variabel modal operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi, 1989). Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan PKL (Y)

Pendapatan PKL adalah penghasilan dari usaha berupa uang yang di dapatkan oleh pedagang dalam satu hari kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah dengan akumulasi selama satu bulan.

2. Umur (X_1)

Variabel ini adalah variabel yang mencerminkan umur responden. Variabel ini berupa data metrik dan diukur dengan menggunakan ukuran ratio dengan satuan tahun.

3. Tingkat pendidikan (X_2)

Variabel pendidikan adalah jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh dan ditamatkan oleh responden pada pendidikan formal. Ukuran yang dipakai dalam variabel ini dalam satuan tahun, yaitu seberapa banyak tahun pendidikan yang sukses ditempuh oleh responden. Dengan contoh tamat SMP kelas 2 diukur dengan satuan 8 tahun sukses sekolah.

4. Jam Kerja (X_3)

Jam kerja merupakan lamanya waktu yang digunakan untuk menjalankan usaha yang dipengaruhi oleh jumlah hasil produksi, di mulai sejak buka sampai usaha berdagang tersebut tutup. Jam kerja

dihitung dalam satuan jam setiap harinya dengan akumulasi dalam satu bulan.

5. Lama Usaha (X_4)

Lama usaha yaitu lamanya berkarya pada usaha berdagang yang sedang dijalani pedagang saat ini. Lama usaha diukur dengan satuan tahun.

6. Modal Operasional (X_5)

Modal atau biaya yang digunakan dalam konteks ini adalah biaya variabel dan biaya tetap, yang pada kenyataannya digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi sehari-hari yang selalu berputar. Biaya-biaya ini dinyatakan dalam bentuk rupiah yang dikeluarkan pedagang setiap harinya dengan akumulasi selama satu bulan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kota Semarang merupakan salah satu daerah tujuan sebagian orang yang bergerak pada sector informal. Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah para pemilik atau pengelola yang berjualan di lokasi yang strategis atau di keramaian umum, pasar, sekolah dan pinggir jalan dengan aktivitas yang cenderung dilakukan berpindah-pindah dengan kemampuan modal terbatas

dimana kegiatan perdagangannya dilakukan secara berkelompok maupun individual dan berlokasi di wilayah Kecamatan Semarang Tengah.

Singarimbun (1989) menyatakan bahwa unsur-unsur yang diambil sebagai sampel adalah unsur *sampling*. Di mana unsur *sampling* diambil dengan menggunakan kerangka *sampling* (*sampling frame*). Kerangka sampel (*sampling frame*) adalah daftar dari semua unsur sampel dalam populasi *sampling*. Selanjutnya menurut Arikunto (2002), sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Penentuan jumlah sample per Kecamatan menggunakan teknik *sampling* Proporsional (*Proportional Sampling*) yaitu sample yang dihitung berdasarkan perbandingan (Usman dan Akbar, 1995). Dari beberapa Kecamatan di Kota Semarang diambil kecamatan yang memiliki jumlah pedagang kaki lima tertinggi di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Semarang Tengah. Dalam penelitian ini data pedagang kaki lima pengamatan langsung di Kecamatan Semarang tengah yaitu sebanyak 2.416 pedagang atau sebesar 20,3 persen dari total pedagang kaki lima Kota Semarang.

Dalam menentukan besarnya sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin dalam Sevilla (1993), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan, merupakan batasan persentase kelonggaran ketelitian pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir maksimal kelonggaran yaitu sebesar 10 persen.

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel minimum yaitu :

$$n = \frac{2416}{1 + \frac{2416}{0,1^2}}$$

$$= 96,025 \dots\dots\dots(3.2)$$

Setelah dilakukan perhitungan, jumlah sampel minimum yang didapatkan adalah 96,025 tetapi untuk mempermudah dalam penelitian dan pengolahan data, maka jumlah sampel dibulatkan menjadi 96. Tingkat kesalahan yang diambil adalah 10% dikarenakan adanya keterbatasan biaya dan waktu, tetapi dengan nilai kritis tersebut jumlah sampel yang diperoleh sudah cukup besar. Penelitian menggunakan sample sejumlah 96 responden dari populasi. Selanjutnya akan digunakan *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel atau subjek pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Perhitungan tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Proporsi Responden Penelitian

Kelurahan	Jumlah Populasi	Proporsi (%)	Perhitungan Jumlah Sampel	Jumlah Sampel
Kelurahan Miroto	106	3,89	$3,89/100 \times 100 = 3,89$	4
Kelurahan Brumbungan	83	3,04	$3,04/100 \times 100 = 3,04$	3
Kelurahan Jagalan	427	15,68	$15,68/100 \times 100 = 15,68$	15
Kelurahan Kranggan	416	15,27	$15,27/100 \times 100 = 15,27$	15
Kelurahan Gabahan	144	5,28	$5,28/100 \times 100 = 5,28$	5
Kelurahan Kembang Sari	217	7,96	$7,96/100 \times 100 = 7,96$	8
Kelurahan Sekayu	123	4,51	$4,51/100 \times 100 = 4,51$	4
Kelurahan Pandansari	74	2,71	$2,71/100 \times 100 = 2,71$	2
Kelurahan Bangunharjo	28	1,02	$1,02/100 \times 100 = 1,02$	1
Kelurahan Kauman	161	5,91	$5,91/100 \times 100 = 5,91$	6
Kelurahan Purwodinatan	475	17,44	$17,44/100 \times 100 = 17,44$	17
Kelurahan Karang Kidul	252	9,25	$9,25/100 \times 100 = 9,25$	9
Kelurahan Pekunden	120	4,40	$4,40/100 \times 100 = 4,40$	4
Kelurahan Pindrikan Kidul	25	0,91	$0,91/100 \times 100 = 0,91$	1
Kelurahan Pindrikan Lor	72	2,64	$2,64/100 \times 100 = 2,64$	2
Jumlah	2723	100%		96

Sumber : Data diolah (2014)

Dari perhitungan dalam Tabel 3.1 dapat diketahui jumlah sampel masing-masing untuk seluruh kelurahan tersebut, yaitu sebesar 96 orang. Pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2005) menjelaskan yang dimaksud dengan *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden yang telah masuk kriteria penelitian. Data primer diperoleh berdasarkan hasil pertanyaan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari Dinas Pasar Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini berupa literatur, publikasi, laporan, dan sumber pendukung lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode yang dilakukan dalam pengambilan data penelitian ini, antara lain :

a) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang memberi kesempatan interaksi yang menggunakan pertanyaan secara lisan yang ditujukan kepada subyek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer bagi penelitian ini. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam (Iqbal, 2002).

b) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dijadikan informasi oleh penulis adalah studi pustaka

dari berbagai literature, buku-buku yang terkait dalam penelitian ini dan sumber-sumber lain yang berasal dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

c) Angket (kuesioner)

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data atau informasi yang dituangkan kedalam bentuk pertanyaan. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka artinya responden diberi kebebasan penuh untuk memberikan jawaban yang dirasa perlu. Responden berhak dan diberi kesempatan menguraikan jawaban (Soeratno dan Lincoln, 1993).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL di Semarang Tengah, maka digunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) atau metode kuadrat terkecil biasa. Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian (Nachrowi dan Hardius, 2006). Regresi linier berganda digunakan karena dalam penelitian ini mencakup lebih dari dua variable (termasuk variable terikat Y), dimana dalam regresi linier berganda variable terikat Y tergantung pada dua atau lebih variabel bebas. Model regresi yang digunakan sebagai berikut (Supranto, 2005). Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LOG } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \mu$$

Keterangan :

LOG Y = Pendapatan responden yang di logaritma (Rp perhari)

X₁ = umur (tahun)

X₂ = tingkat pendidikan responden (tahun)

X₃ = jumlah jam kerja responden (jam perhari)

X₄ = lama usaha responden (tahun)

X₅ = modal operasional responden (Rp perhari)

β₀ = konstanta

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅ = koefisien regresi

μ = residu

3.5.2 Pengujian Penyimpangan Asumsi Klasik

Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu bila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Untuk itu dilakukan uji terhadap model apakah terjadi penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik.

Menurut Gauss-Markov, setiap estimator OLS harus memenuhi kriteria BLUE, yaitu :

Best : yang terbaik

- Linear : merupakan kombinasi linear dari data sampel
- Unbiased : rata-rata/nilai harapan ($E(b_i)$) harus sama dengan nilai yang sebenarnya (b_i)
- Efficient Estimator : memiliki varians yang minimal di antara pemerkiraan lain yang tidak bias

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Maka regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafiik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Dasar pengambilan keputusan :

- i. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi normal.
- ii. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya, menunjukkan pola distribusi tidak normal (Imam Ghozali, 2005).

3.5.2.2 Uji Linearitas

Uji yang dilakukan untuk mendeteksi bentuk model empiris yang kita gunakan sudah benar atau tidak dan menguji apakah suatu variabel baru relevan

atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Uji linieritas dapat menggunakan Ramsey RESET test dengan hipotesis sebagai berikut:

Nilai probabilitas F-hitung $>$ nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka model empiris yang digunakan mempunyai bentuk fungsi linier.

Nilai probabilitas F-hitung \leq nilai probabilitas kritis $\alpha(0.05)$, maka model empiris yang digunakan tidak mempunyai bentuk fungsi linier.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu merupakan varian yang sama atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam spesifikasi model regresi. Dengan kata lain, heteroskedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki varians yang konstan.

Salah satu asumsi pokok dalam model regresi klasik adalah bahwa varian setiap disturbance term (μ_i) yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama (Gujarati, 1995). Dengan menggunakan lambang :

$$E(\mu_i)^2 = \sigma^2$$

Di mana :

$$i = 1, 2, \dots, N$$

Sedangkan bila terdapat heteroskedastisitas maka lambangnya :

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2$$

Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedasitas adalah dengan metode informal dan metode formal. Metode informal yaitu dengan menggunakan

sifat dasar masalah dan dengan metode grafik. Metode formal yaitu dengan pengujian *Park*, *Glejser*, pengujian korelasi peringkat Spearman, uji *Goldfeld-Quandt*, uji *Breusch-Pagan*, uji *White General Heteroscedasticity*, dan uji *Koenker Bassett* (Gujarati, 1995). Ada dua pendekatan untuk perbaikan jika terdapat heteroskedastisitas, pendekatan pertama jika σ^2 diketahui maka digunakan metode kuadrat kecil tertimbang (*Weighted Least Squares*) dan jika σ^2 tidak diketahui maka digunakan *White's Heteroscedasticity-Consistence Variance* dan *Standars Errors*.

3.5.2.4 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan di mana variabel-variabel independen dalam persamaan regresi mempunyai korelasi (hubungan) yang erat satu sama lain. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Menurut Imam Ghozali (2005) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen
- b. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas

- c. Melihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolonieritas apabila nilai *tolerance* kurang dari 10 persen dan nilai VIF lebih dari 10.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya masing-masing koefisien dari variabel-variabel bebas baik secara parsial maupun secara bersama terhadap variabel terikat yaitu dengan menggunakan uji parsial (uji-t), uji secara serentak (uji-F) dan koefisien determinasi berganda (R^2).

3.5.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Konsep OLS adalah meminimumkan residual, sehingga diperoleh korelasi yang tinggi antara variabel dependen dan variabel independen. Nilai R^2 yang sempurna dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model. Dimana $0 < R^2 < 1$ sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Nilai R^2 yang lebih kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas sangat terbatas.
- Nilai R^2 yang mendekati satu, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel tidak bebas.

Nilai R^2 hampir-hampir tak pernah menurun (Gujarati, 1997), oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan menggunakan nilai Adjusted R^2 dalam

menganalisis model regresi terbaik (Imam Ghozali, 2005). Adapun Rumus dari Adjusted R^2 sebagai berikut : (Gujarati, 1997: 193):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum y_i x_{1i} + b_2 \sum y_i x_{2i} + b_3 \sum y_i x_{3i} + b_4 \sum y_i x_{4i} + b_5 \sum y_i x_{5i}}{\sum y_i^2}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinansi

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS = jumlah kuadrat total

Kriteria pengujian :

1. Apabila nilai R^2 mendekati satu maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah positif, artinya apabila ada kenaikan dalam variabel bebas akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
2. Apabila nilai R^2 mendekati nol maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel bebas tidak akan menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
3. Apabila nilai R^2 mendekati minus maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas akan menyebabkan penurunan pada variabel terikat.

3.5.3.2 Pengujian Secara Bersama-Sama (Uji F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).

Hipotesisnya adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, semua variabel bebas mampu mempengaruhi variabel terikat secara simultan dengan signifikan.

Adapun rumus F_{hitung} adalah (Gujarati, 2004) :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{1 - R^2 / (n - k - 1)}$$

Di mana:

R^2 : Koefisien determinan berganda

k : Jumlah variabel bebas

n : Jumlah sampel

dalam pengujian ini telah dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, Berarti seluruh variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, Berarti seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

Kriteria pengujinan :

1. Jika probabilitas $F_{hitung} \leq \alpha(0.05)$, di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika probabilitas $F_{hitung} > \alpha(0.05)$, di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.3.3 Pengujian secara parsial (uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2005). Uji t ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i > 0 \rightarrow \text{Positif}$$

Dimana β_i adalah koefisien variabel independen ke-I yaitu nilai parameter hipotesis. Biasanya nilai β dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka pada t_{hitung} dengan tingkat kepercayaan tertentu, H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen, nilai t_{hitung} diperoleh dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

di mana:

b_i = koefisien variabel bebas

S_{b_i} = standart deviasi

Untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel telah ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis umur

$H_0 : b_1 = 0$, Berarti jumlah umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a : b_1 > 0$, Berarti jumlah umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis tingkat pendidikan

$H_0 : b_2 = 0$, Berarti jumlah tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a : b_2 > 0$, Berarti jumlah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis Jumlah jam kerja

$H_0 : b_3 = 0$, Berarti jumlah jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a : b_3 > 0$, Berarti jumlah jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis Lama Usaha PKL

$H_{a0} : b_4 = 0$, Berarti pengalaman lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a : b_4 > 0$, Berarti pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

Hipotesis modal operasional

$H_0 : b_5 = 0$, Berarti jumlah modal operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan

$H_a: b_5 > 0$, Berarti jumlah modal operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika probabilitas t-hitung $\leq \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika probabilitas t-hitung $> \alpha$ (0.05), di mana α merupakan besarnya kesalahan yang ditolerir di dalam pengambilan keputusan maka H_0 diterima dan H_a ditolak.